

**UNGKAPAN PERJUMPAAN PREMAN
DI PASAR AUA KUNYANG BUKITTINGGI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra



LENI DELFINA

83552/2007

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

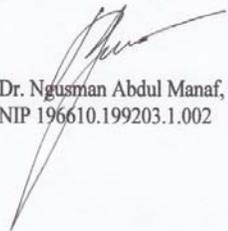
SKRIPSI

Judul : Ungkapan Perjumpaan Preman
di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi
Nama : Leni Delfina
NIM : 2007/83552
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

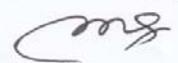
Padang, 8 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.
NIP 196610.199203.1.002

Pembimbing II,


Drs. Amril Amir, M. Pd.
NIP 19620607.198703.1.004

Ketua Jurusan


Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Leni Delfina
NIM : 2007/83552

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Ungkapan Perjumpaan Preman di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi

Padang, 8 Agustus 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.

1.....
2.....
3.....
4.....
5.....



ABSTRAK

Leni Delfina. 2011. *Ungkapan Perjumpaan Preman di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi*. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan perjumpaan preman di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi; (2) mendeskripsikan nilai rasa ungkapan-ungkapan salam perjumpaan itu; (3) mendeskripsikan konteks penggunaan ungkapan perjumpaan itu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah preman di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi. Teknik analisis ini adalah (1) data yang didapat dari subjek dan informan baik melalui wawancara, maupun observasi dicatat pada lembar tersendiri; (2) data hasil rekaman diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; (3) mengidentifikasi kata-kata yang termasuk ke dalam kata fatis, kata fatis diikuti sapaan, frasa fatis, dan frasa fatis diikuti sapaan berdasarkan konteks; (4) mengklasifikasikan bentuk, nilai rasa, dan konteks kata fatis, kata fatis diikuti sapaan, frasa fatis, dan frasa fatis diikuti sapaan; (5) menginterpretasikan data sesuai dengan konteks pemakaiannya; (6) menyimpulkan data, kemudian membuat laporan. Data dikumpulkan dengan pengamatan dan merekam setiap perjumpaan antarpreman di Pasar Aua Kuniang. Data ini berupa ungkapan perjumpaan antarpreman.

Bentuk ungkapan perjumpaan preman adalah kata fatis, kata fatis diikuti sapaan, frasa fatis, frasa fatis diikuti sapaan. Kata fatis diikuti sapaan yang terdiri nama diri, nama kekerabatan, jabatan, sapaan pelaku perbuatan, sapaan lain, frasa fatis, dan frasa fatis diikuti sapaan. Nilai rasa ungkapan perjumpaan preman adalah nilai rasa halus, nilai rasa netral, dan nilai rasa kasar. Konteks penggunaan sapaan perjumpaan preman adalah sebagai berikut ini. Ungkapan perjumpaan yang bernilai rasa halus cenderung digunakan dalam konteks kedudukan sejajar, tidak akrab, dan berdua. Ungkapan perjumpaan yang bernilai rasa netral cenderung digunakan dalam konteks kedudukan lebih tinggi, akrab, dan berada di tempat umum. Ungkapan perjumpaan yang bernilai rasa kasar cenderung digunakan dalam konteks kedudukan sejajar, akrab, dan berdua.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan Kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Ungkapan Perjumpaan Preman di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi*. Tujuan penulisan skripsi ini adalah melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata Satu pada Jurusan Bahasa Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut ini. (1) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum., selaku pembimbing I, (2) Drs. Amril Amir, M.Pd., selaku pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd., selaku Ketua Jurusan, (4) Dra. Nurizatti, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Pd., selaku penguji, (6) Dra. Ermawati Arief, M.Pd., (7) Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum., (8) para informan yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal dari Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Penggunaan Ungkapan Perjumpaan sebagai kajian Pragmatik	6
2. Tindak tutur	7
3. Ungkapan	9
4. Ungkapan Perjumpaan (salam pembuka).....	10
5. Peristiwa Bertutur.....	12
6. Strategi Bertutur	13
7. Konteks Penggunaan Salam Pembuka	13
8. Hakikat Preman.....	15
B. Penelitian Relevan.....	17

C. Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	21
C. Informan Penelitian.....	21
D. Instrument Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1. Persiapan	23
2. Pelaksanaan.....	23
3. Pemantapan Observasi	23
F. Teknik Analisis Data.....	24
G. Teknik Pengabsahan data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	25
A. Temuan penelitian.....	25
B. Pembahasan.....	32
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65
KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

A. Nama Informan	61
B. Data Penelitian	63
C. Inventarisasi Data Penelitian.....	68
D. Identifikasi Hasil Penelitian	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan ungkapan dalam berbagai aspek kehidupan manusia kerap menjadi pilihan penutur suatu bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Ungkapan digunakan sebagai pengayaan variasi komunikasi agar situasi tutur tidak monoton. Ungkapan dapat diidentifikasi mirip dengan bahasa figuratif, metafora atau analogi, berbeda dari bahasa biasa. Spesifikasi makna ungkapan sangat ditentukan oleh faktor-faktor etnografi komunikasi. Artinya, makna sebuah ungkapan sangat ditentukan oleh konteks situasi dan konteks sosial budaya penuturnya.

Pragmatik adalah ilmu yang membahas kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks. Maksudnya merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa yang diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya. Jadi, bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk bahasa dan sifat bahasa yang hidup dan dipakai di dalam masyarakat, apapun, di manapun bahasa tersebut digunakan akan terus mengalami perubahan. Bahasa akan terus mengalami perkembangan, baik dari tindak tutur, peristiwa tutur, maupun bagaimana strategi bertutur seseorang yang berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis dari si penutur.

Kondisi sosiologis ini berkaitan dengan identitas sosial dari penutur, siapa penuturnya dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka,

identitas penutur dapat berupa anggota preman atau masyarakat biasa. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilih kode dalam bertutur. Sedangkan, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur bisa terjadi di pasar, di terminal, dan di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di pasar tentulah preman harus berbicara menggunakan bahasa dalam kelompoknya tertentu dengan bahasa yang sering mereka gunakan.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia bisa menjadi sangat beragam dan memiliki fungsi sosialnya masing-masing karena memiliki tingkatan variasi bahasa anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode yang menyebabkan bahasa itu bersifat heterogen.

Melalui ungkapan preman yang bersifat heterogen dan bervariasi, terciptanya bahasa yang berbeda dengan bahasa masyarakat pada umumnya. Ungkapan preman tidak memperhatikan konteks yang tepat, di mana pun mereka berada, namun mereka menggunakan bahasa mereka dengan kelompok mereka. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti Ungkapan Perjumpaan Preman di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi.

B. Fokus Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan, fokus masalah meliputi: bentuk, nilai rasa, dan konteks ungkapan perjumpaan antarpreman di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi.

C. Perumusan Masalah

Dari fokus masalah di atas, dapatlah dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut ini “Bagaimanakah ungkapan perjumpaan preman di Pasar Aua Kuniang Bukittinggi?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah itu dirumuskan pertanyaan penelitian adalah (1) apa bentuk-bentuk ungkapan perjumpaan preman di pasar Aua Kuniang Bukittinggi? (2) bagaimanakah nilai rasa ungkapan-ungkapan salam perjumpaan itu? (3) bagaimanakah konteks penggunaan ungkapan perjumpaan itu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan perjumpaan preman di pasar Aua Kuniang Bukittinggi; (2) mendeskripsikan nilai rasa ungkapan-ungkapan salam perjumpaan itu; (3) mendeskripsikan konteks penggunaan ungkapan perjumpaan itu.

F. Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah memperkaya kajian pragmatik khususnya tentang tindak

tutur, serta dapat menghasilkan deskripsi mengenai ungkapan preman dalam perjumpaan.

Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) tenaga pendidik, dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan dalam pembelajaran bahasa, (2) pembaca, penelitian ini dapat menambah pemahaman berbagai bahasa di dalam masyarakat, (3) peneliti lain, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang pragmatik, (4) memberikan manfaat dalam pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian terhadap ungkapan perjumpaan oleh preman di Aua Kuniang Bukittinggi. Adapun teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah (1) penggunaan ungkapan perjumpaan sebagai kajian pragmatik ; (2) tindak tutur; (3) ungkapan; (4) ungkapan perjumpaan (salam pembuka); (5) peristiwa tutur; (6) strategi bertutur; (7) konteks penggunaan salam pembuka; (8) hakikat preman.

1. Penggunaan Ungkapan Perjumpaan sebagai Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah kajian hubungan unsur-unsur bahasa dengan pemakaian bahasa itu. Menurut Morris (dalam Nababan, 1987:1), mengatakan bahwa pragmatik adalah menghubungkan bahasa dan pemakainya yang menjadi sumber dari penggunaan. Menurut Leech (1993: 8), juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996:3-4), yang mengatakan bahwa, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, makna kontestual, bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian

bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran, (Kridalaksana, 1986: 177).

Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan, memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi, (Purwo, 1990: 31). Jadi, pragmatik adalah cabang linguistik yang membahas makna bentuk bahasa dengan jalan menghubungkan konteks non linguistik (situasi tutur dan kontek budaya).

2. Tindak Tutur

Berdasarkan pokok pembahasan dasar, pragmatik mencakup tindak tutur, peristiwa tutur, strategi bertutur. Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mulanya diperkenalkan oleh seorang filsuf Britania yang bernama John L. Austin, dalam kuliahnya di Universitas Havard pada tahun 1955, yang kemudian dibukukan dan diterbitkan pada tahun 1962 yang berjudul *How To Do Things With Word*. Austin menjelaskan, dalam mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) kalimat itu.

Menurut Austin (dalam Soejono Dardjowidjojo, 1994:43), membagi tindak tutur menjadi dua yang berdasarkan syarat keberlakuannya yaitu: (1) tindak tutur konstantif adalah ujaran yang

menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia, (2) tindak tutur performatif adalah ujaran yang merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan membuat ujaran itu. Menurut Kridalaksana (dalam Novia Juita, 1999:76) mendefinisikan tindak tutur performatif adalah tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan oleh penutur pada saat itu juga.

Selain itu, Austin juga membagi pragmatik menjadi tiga yang berdasarkan fungsi tindak tutur dalam komunikasi yaitu: (1) tindak tutur lokusi adalah sebuah tuturan yang semata-mata digunakan untuk menyatakan makna leksikal dan makna gramatikal dari sebuah tindak tutur, (2) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk menyampaikan maksud si penutur dalam makna harfiah, (3) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menimbulkan efek tertentu.

Searle (dalam Soejono Dardjowidjojo, 1994: 47-48), membagi tindak tutur menjadi lima yaitu:

(1) tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan), (2) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang), (3) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, mengucapkan selamat), (4) tindak tutur komisitif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam), (5) tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya:

memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

3. Ungkapan

Secara umum, ungkapan disebut juga idiom atau sinonim dari ungkapan adalah idiom. Pengertian ungkapan dalam Kamus Umum WJS. Poerwadarminta halaman 1129 (dalam Yuzar, 2005:9), adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Hal ini sejalan pendapat Godam (2011:1) idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru di mana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya.

Berdasarkan Kamus Umum Basa Sunda LBSS (dalam Yuzar Purnama), ungkapan adalah ucapan yang terikat oleh kaidah-kaidah tertentu dengan menggunakan makna kiasan (arti konotatif) seperti: besar kepala, panjang tangan, dan sebagainya). Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu (Parera, 1990:17), artinya makna suatu ungkapan tergantung pada masyarakat penggunaannya. Oleh sebab itu, terkadang ditemukan beberapa ungkapan yang memiliki makna yang sama.

Wittgenstein (dalam Parera, 1990:18) menyatakan, bahwa makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakainya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan yang sama dapat berbeda pada daerah yang berbeda. Demikian juga, dengan ungkapan preman. Pengertian ungkapan menurut Kridalaksana (1986:223) adalah aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna.

4. Ungkapan Perjumpaan (Salam Pembuka)

Bagian ini berisi uraian: (a) pengertian ungkapan perjumpaan (salam pembuka), (b) jenis salam pembuka.

a. Pengertian Ungkapan Perjumpaan (Salam Pembuka)

Proses komunikasi salam pembuka dalam situasi langsung dinyatakan dengan suatu “tindak tutur” (*speech act*). Tindak tutur itu merupakan pernyataan fungsi-fungsi bahasa (*performance of language function*). Menurut Halliday (Praptomo Baryadi), salam pembuka komunikasi dalam situasi langsung berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur untuk menjalin interaksi dengan lawan tutur. Dalam proses komunikasi, seorang komunikator tidak langsung menyampaikan pesan kepada komunikan, tetapi harus menjalin kontak dulu dengan komunikan.

b. Jenis Salam Pembuka

1) Salam Pembuka Komunikasi Interpersonal

Konstruksi salam pembuka komunikasi interpersonal dapat diklasifikasikan kategori unsur-unsur pembentuknya. Berdasarkan hal itu, dapat dikemukakan empat tipe konstruksi, yaitu (1) kata fatis, (2) kata fatis diikuti sapaan, (3) frasa, (4) frasa fatis diikuti sapaan.

Kata fatis adalah kategori yang tidak hanya berfungsi sebagai pembuka komunikasi, tetapi juga sebagai piranti untuk mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara (Kridalaksana, 1986:111). Contoh kata fatis adalah: *hai* dan *halo* yang berfungsi sebagai alat untuk berkontak dan membuka komunikasi. Kata

fatis diikuti sapaan yaitu hubungan antara satuan bahasa yang berkedudukan sejajar yang tidak ditandai oleh konjungsi, tetapi ditandai oleh jeda, (Kridalakasana, 1986:120) seperti: *hai, Ani*, dan *halo, Lusi*.

Kata frasa fatis adalah frasa yang biasa dipakai untuk membuka komunikasi langsung seperti: *selamat pagi, selamat berjumpa, selamat bertemu, dan sebagainya*. Frasa fatis diikuti sapaan adalah frasa yang biasa dipakai untuk membuka komunikasi langsung yang cenderung diikuti sapaan nama kekerabatan seperti: *selamat sore, Pak!, selamat malam, Pak!, dan sebagainya*.

2) Salam Pembuka Komunikasi Massa

Dalam komunikasi massa, penutur dalam membuka komunikasi biasanya lebih dominan menggunakan kata sapaan. Komunikasi massa lawan tutur berjumlah banyak, maka sapaan yang yang dipergunakan adalah jamak. Aneka jenis sapaan jamak yang digunakan tentu saja bergantung pada siapa lawan tuturnya dan dalam konteks yang bagaimana komunikasi itu berlangsung.

Sapaan yang dipergunakan dalam membuka komunikasi massa dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe itu: (1) sapaan kekerabatan, (2) sapaan jabatan, (3) sapaan profesi, (4) sapaan pelaku perbuatan, (5) sapaan gelar keagamaan, (6) sapaan yang lainnya, (Praptomo Baryadi, 2010:12).

5. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur yang didefinisikan oleh Yule (2006:99) adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Menurut Chaer dan Agustina (2004:47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, peristiwa tutur adalah suatu unit komunikasi yang di dalamnya terdapat berbagai jenis tindak tutur. Satuan unit komunikasi adalah satu kegiatan yang dijadikan untuk penyelenggaraan suatu tindak tutur.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:48), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh): (1) *Setting and scene*. *Setting* yang berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan, (2) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam petuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan), (3) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan petuturan, (4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, (5) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat,

dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya, (6) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti: bahasa, dialek, fragam, atau *register*, (7) *Norm of interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, (8) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti : narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

6. Strategi Bertutur

Menurut Yule (2006: 114) strategi bertutur adalah kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesopanan positif dengan penekanan kedekatan antara penutur dengan pendengar. Strategi ini menerapkan prinsip dalam kelompok secara keseluruhan atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Jadi, dapat disimpulkan strategi bertutur adalah cara untuk melaksanakan tindak tutur untuk komunikasi yang digunakan oleh penulis atau penutur.

7. Konteks Penggunaan Salam Pembuka

Pemakaian salam pembuka komunikasi itu ditentukan oleh konteks. Menurut Hymes (dalam Praptomo Baryadi), konteks adalah faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi proses komunikasi. Menurut Nababan (1987:7), merumuskan rincian konteks sebagai *siapa* berbicara dengan siapa, tentang apa (topik), dalam situasi (*setting*) yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa (tulisan, lisan, telegram,

dan sebagainya), dan ragam bahasa yang mana. Menurut Moeliono (dalam Djajasudarma, 1994:27), konteks dibentuk oleh berbagai unsur seperti: situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran.

Menurut Hymes (dalam Praptomo Baryadi), konteks tersebut meliputi:

- (1) pribadi si penutur atau orang pertama, (2) warna emosi di penutur, (3) maksud atau kehendak si penutur, (4) asal si penutur, (5) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (6) pertimbangan kepada orang ketiga, (7) adegan tutur, (8) pokok pembicaraan, (9) sarana tutur, (10) urutan tutur, (11) lingkungan percakapan, (12) norma kebahasaan lainnya.

Menurut Imam Syafe'i (dalam Lubis, 1991:58), konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri kalimat-kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam komunikasi, (4) konteks sosial (*social context*) adalah relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan anatara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Menurut Hymes (dalam Lubis, 1991:84), ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah: (1) pembicara (*Advesser*), (2) pendengar (*advessee*), (3) topik pembicaraan, (4) settingg (waktu, tempat), (5) channel (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan, dan sebagainya).

8. Preman

Kata preman berasal dari istilah Bahasa Belanda "*vrijman*" yang artinya orang bebas dan merdeka ("*free-man*" dalam Bahasa Inggris). Konon istilah preman sudah dikenal dari abad 17. *Vrijman* berarti orang yang bukan pejabat VOC yang melakukan negosiasi atas nama pejabat. Jadi, preman yaitu orang yang bebas dan merdeka dalam melakukan sesuatu tanpa norma-norma yang berlaku di masyarakat ataupun hukum. Preman lebih sering berkonotasi negatif, menunjukkan sebutan bagi seseorang yang berani melakukan apa pun untuk mewujudkan tujuan atau keinginannya, bahkan dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Menurut Parlin (2011:1), preman diartikan seseorang atau sekelompok orang yang melawan hukum dan melakukan perbuatan-perbuatan kriminal untuk mendapatkan uang dengan mudah,serta menggunakan keberanian dan kekuatan fisik untuk meneror masyarakat. Mereka terkadang merusak jalan agar tercipta kemacetan dan kemudian mengatur lalu lintas jalan, agar menjadi lancar sembari memunguti uang dari para pengendara. Mereka berkeliaran di pasar-pasar meminta setoran dari para pedagang dengan alasan uang keamanan. Perbuatan yang bersifat negatif itu, berasal dari lingkungan sosial yang lahir secara alami.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hengky (2011:01), mengartikan preman lebih diasumsikan negatif karena dalam kebebasannya itu cenderung menghalalkan segala cara dan merugikan orang lain serta meresahkan masyarakat. Jadi, jelas perilaku premanisme (preman)

mengganggu setiap aktivitas semua masyarakat baik kalangan bawah sampai kalangan atas.

Durkheim (dalam Fhaturie, 2011:12) mengartikan preman sebagai perilaku yang menyimpang secara berkelompok yang tunduk pada norma kelompoknya, namun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan ini terjadi dalam subkebudayaan menyimpang yang umumnya telah memiliki norma, nilai, sikap, dan tradisi sendiri, sehingga cenderung untuk menolak norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas. Mereka memiliki aturan-aturan sendiri yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Dalam melakukan aksinya, mereka memiliki aturan permainan yang cermat, termasuk dalam membentuk jaringan yang kuat untuk melakukan kejahatannya, sehingga sulit dilacak dan dibongkar pihak yang berwenang.

1) Ciri-ciri Preman

Preman biasanya disebut penjahat oleh masyarakat. menurut Lombrosso (dalam Sidon, 2011:1), memberikan gambaran tentang perilaku preman yang dikaitkan dengan bentuk tubuh seseorang. Lombrosso mengatakan bahwa ditinjau dari segi biologis penjahat itu keadaan fisiknya kurang maju apabila dibandingkan dengan keadaan fisik orang-orang biasa. Lombrosso berpendapat bahwa orang yang jahat dicirikan dengan ukuran rahang dan tulang-tulang pipi panjang, kelainan pada mata yang khas, tangan beserta jari-jarinya dan jari-jari kaki relatif besar, serta susunan gigi yang abnormal.

Sheldon, seorang kriminolog Inggris (dalam Fhaturie, 2011:3), membedakan bentuk tubuh manusia yang mempunyai kecenderungan melakukan penyimpangan yang dilakukan oleh preman ke dalam tiga bentuk, yaitu *endomorph*, *mesomorph*, dan *ectomorph* yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu.

- 1) *Endomorph* (bulat dan serba lembek) adalah orang dengan bentuk tubuh ini menurut kesimpulannya dapat terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang, karena sangat mudah tersinggung dan cenderung suka menyendiri.
- 2) *Mesomorph* (atletis, berotot kuat, dan kekar) adalah orang dengan bentuk tubuh seperti ini sering menunjukkan sifat kasar dan bertekad untuk menuruti hawa nafsu atau keinginannya. Bentuk demikian ini biasanya identik dengan orang jahat, seperti preman.
- 3) *Ectomorph* (kurus sekali dan memperlihatkan kelemahan daya) adalah orang yang seperti ini selalu menunjukkan kepasrahan, akan tetapi apabila mendapat penghinaan-penghinaan yang luar biasa tekanan jiwanya dapat meledak, dan barulah akan terjadi perilaku menyimpang darinya.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama tinjauan pragmatis, tapi pada objek kajiannya yang berbeda. Eka Supatri (2009)

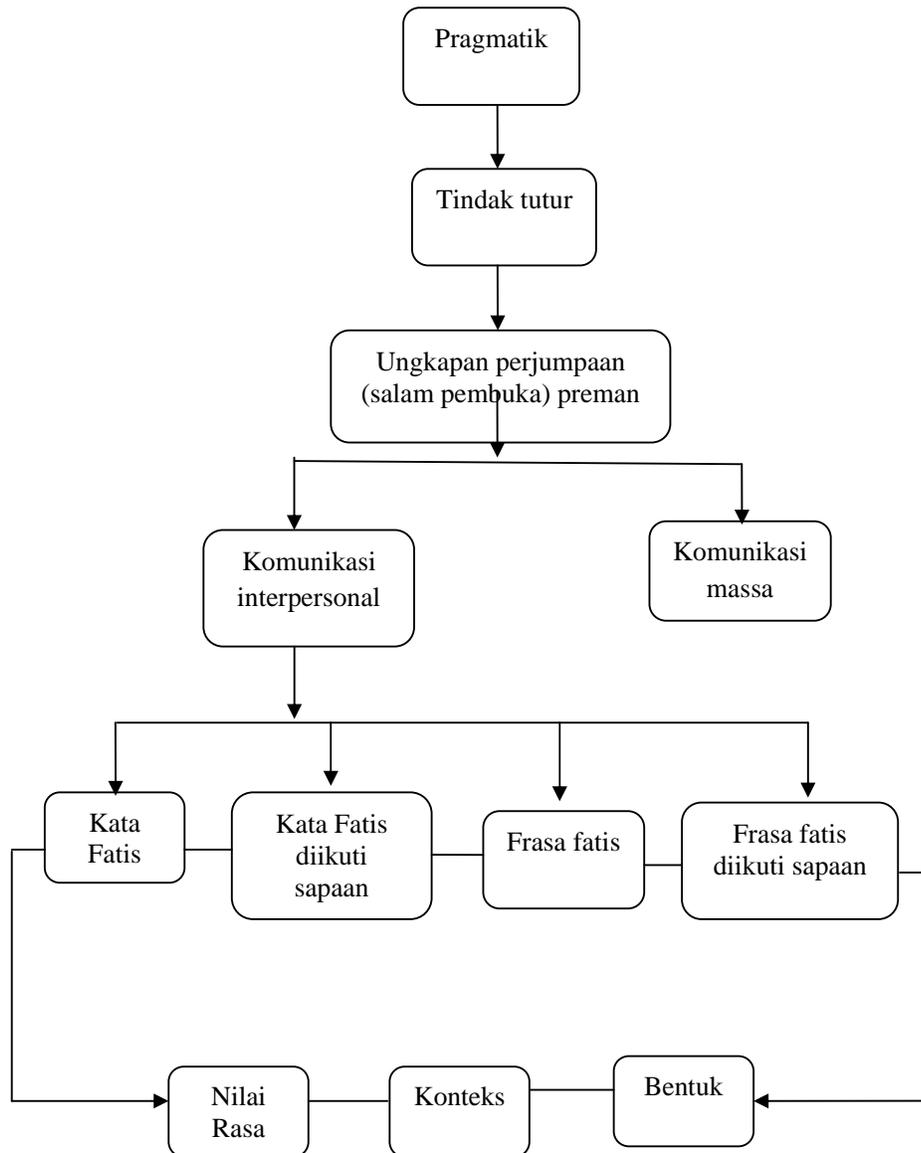
melakukan penelitian tentang *Ungkapan Makian Dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar*. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) ungkapan makian berbentuk kata. Ungkapan makian ini dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni 36 bentuk makian berkategori nomina, 2 bentuk makian berkategori verba, dan 23 bentuk makian berkategori adjektiva.

Praptomo Baryadi (2010) melakukan penelitian tentang: *Salam Pembuka Komunikasi Wacana Langsung Tinjauan Pragmatis*. Hasil penelitiannya jenis salam pembuka komunikasi terbagi atas dua yaitu: (1) salam pembuka komunikasi interpersonal, dan (2) salam pembuka komunikasi massa.

C. Kerangka Konseptual

Linguistik mempunyai beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah pragmatik. Pragmatik mengkaji empat kajian yaitu deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, dan tindak tutur. Dalam tindak tutur terdapat peristiwa tutur. Salah satu contoh peristiwa tutur adalah ungkapan perjumpaan atau salam pembuka. Ungkapan perjumpaan (salam pembuka) terbagi atas dua yaitu: salam pembuka komunikasi interpersonal dan salam pembuka komunikasi massa. Salam pembuka komunikasi interpersonal terbagi pula menjadi empat yaitu: (1) kata fatis, (2) kata fatis diikuti sapaan, (3) frasa fatis, dan (4) frasa fatis diikuti sapaan. Bentuk bahasa dalam penelitian ini yaitu mengacu kepada bentuk, makna, dan konteks.

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Data yang diperoleh adalah 40 buah ungkapan perjumpaan preman. Bentuk ungkapan perjumpaan preman ini dapat diklasifikasikan atas kata fatis, kata fatis diikuti sapaan, frasa fatis, frasa fatis diikuti sapaan. Dari 40 buah tuturan ungkapan perjumpaan preman yang ada, 6 buah berupa kata fatis, 29 berupa kata fatis diikuti sapaan. Kata fatis diikuti sapaan dapat juga diklasifikasikan berdasarkan nama diri 6 buah, berdasarkan nama kekerabatan 8 buah, berdasarkan jabatan 1 buah, berdasarkan sapaan pelaku perbuatan 2 buah, berdasarkan sapaan lain 12 buah. Selain itu, frasa fatis 2 buah, dan frasa fatis diikuti sapaan 3 buah tuturan.

Nilai rasa ungkapan perjumpaan preman adalah sebagai berikut ini. Nilai rasa halus ada 14 bentuk nilai rasa netral ada 10 bentuk, dan nilai rasa kasar ada 15. Konteks penggunaan sapaan perjumpaan preman adalah sebagai berikut ini.

Ungkapan perjumpaan yang bernilai rasa halus cenderung digunakan dalam konteks kedudukan lebih tinggi orang yang diajak bicara, akrab, dan berada di tempat umum atau publik. Ungkapan perjumpaan yang bernilai rasa netral cenderung digunakan dalam konteks kedudukan sejajar orang yang diajak bicara, tidak akrab, dan berdua. Perjumpaan yang bernilai rasa kasar

cenderung digunakan dalam konteks kedudukan sejajar orang yang diajak bicara, akrab, dan berdua.

B. Saran

Ilmu pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa yang berdasarkan konteks. Dalam penelitian ini, ada 3 macam yang diteliti yaitu: bentuk ungkapan preman, nilai rasa ungkapan itu, dan konteks pemakaian ungkapan perjumpaan preman. Bagi peneliti lain, disarankan agar mengkaji ulang lagi tentang preman, namun diteliti tidak hanya dari ilmu pragmatik saja melainkan dari ilmu sosiolinguistik dan ilmu-ilmu lain.

Bagi preman sebagai objek penelitian ini, dapat memperbaiki kosakata yang digunakan dalam kehidupan mereka, karena kata-kata yang bernada negatif dan kasar tidak layak untuk didengar serta dapat ditiru oleh anak-anak yang mendengarnya. Selain itu, bagi dunia pendidikan disarankan agar penelitian di bidang pragmatik lebih mengkaji lebih dalam lagi agar tercipta ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

KEPUSTAKAAN

- Anelni, Putri Mega. 2010. "Tindak tutur Remaja dalam Pesan Singkat pada Ponsel". (*Skripsi*). Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesiadan Daerah FBSS UNP. Tidak diterbitkan.
- Baryadi, Praptomo. 2011. "Salam Pembuka Komunikasi dalam Wacana Langsung Suatu Tinjauan Pragmatis". [http://A480F4Dd01 Pdf. Foxit Reader](http://A480F4Dd01.Pdf.FoxitReader), diakses 14 April 2011.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah.1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung:Refika Aditama.
- Fathurie.2011.<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/perilakumenyimpang.oh112678.html>, diakses 13Maret 2011, pukul 16.10 WIB.
- Godam.2011.http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/12/weblog_premam/. Diakses 15 Maret 2011, pukul 17.00 WIB.
- Gunarwan, Asim.. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" dalam *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Anton(Penyunting Soenjono Dardjowidjojo)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hengky. 2011. http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/12/weblog_premam/, Diakses 15 Maret 2011, pukul 17.00 WIB.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: DIP Universitas Negeri Padang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UIP Penerbit Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis wacana pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.